

Jurnal

ISSN : 1978-2896

PENGAJIAN KOPERASI DAN UKM

VOLUME 12 - NOVEMBER 2018

THE STUDY OF IMPLEMENTING FRAUD RISK ASSESMENT FOR SME's CREDIT APPLICATION IN DETERMINING AUDITOR's RESPONSE
Elizabeth Tiur Manurung and Evelyn Wijaya

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN TEKNOLOGI TERHADAP KINERJA KOPERASI
Michael dan Angga Sasmitapura

MENGUKUR TINGKAT NILAI SOSIAL KOPERASI INDONESIA: SURVEY KOPERASI PRIMER
Johnny W. Situmorang

KAJIAN KETERKAITAN FASILITAS KUR MIKRO DAN PROFIL DEBITUR: STUDI KASUS UMKM DI BANDUNG
Gandhi Pawitan dan Risa Kusumastuti

DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP UMKM DI INDONESIA DAN STRATEGI MEREKA MENGATASINYA
Tulus T. H. Tambunan

UTILISING POTENTIAL LOCALITY FOR MANAGING SME'S CREATIVITY IN WEST JAVA
Elvy Maria Manurung, Catharina Badra Nawangpalupi

ANALISIS PENGAMBILAN PINJAMAN UKM DI KOTA BANDUNG
Probowo Erawan S dan Natalia Cristi

STUDI PERBANDINGAN LOYALITAS ANGGOTA KOPERASI KREDIT CU DENGAN KOPERASI PEGAWAI
Jumardi Budiman

EFFISIENSI USAHA UMKM DALAM RANGKA MENINGKATKAN DAYA SAING UMKM
Joko Sutrisno

DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA
KEMENTERIAN KOPERASI DAN UKM RI
TAHUN 2018

JURNAL
PENGAJIAN KOPERASI DAN UKM
VOLUME 12 – NOVEMBER 2018

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	iii
Editorial	v
1. THE STUDY OF IMPLEMENTING FRAUD RISK ASSESMENT FOR SME's CREDIT APPLICATION IN DETERMINING AUDITOR's RESPONSE Elizabeth Tiur Manurung and Evelyn Wijaya	1 - 10
2. PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN TEKNOLOGI TERHADAP KINERJA KOPERASI Michael dan Angga Sasmitapura	11 - 26
3. MENGUKUR TINGKAT NILAI SOSIAL KOPERASI INDONESIA: SURVEY KOPERASI PRIMER Johnny W. Situmorang	27 - 44
4. KAJIAN KETERKAITAN FASILITAS KUR MIKRO DAN PROFIL DEBITUR: STUDI KASUS UMKM DI BANDUNG Gandhi Pawitan dan Risa Kusumastuti	45 - 64
5. DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP UMKM DI INDONESIA DAN STRATEGI MENGATASINYA Tulus T. H. Tambunan	65 - 84
6. UTILISING POTENTIAL LOCALITY FOR MANAGING SME'S CREATIVITY IN WEST JAVA Elvy Maria Manurung dan Catharina Badra Nawangpalupi	85 - 100
7. ANALISIS PENGAMBILAN PINJAMAN UKM DI KOTA BANDUNG Probowo Erawan S dan Natalia Christi	101 - 110
8. STUDI PERBANDINGAN LOYALITAS ANGGOTA KOPERASI KREDIT CU DENGAN KOPERASI PEGAWAI Jumardi Budiman	111 - 122

9. EFFISIENSI USAHA UMKM DALAM RANGKA MENINGKATKAN DAYASAING UMKM	
Joko Sutrisno	123 - 142
Tentang Penulis	143 - 146
Indeks Isi	147 - 152
Index of Context	153 - 158
Indeks Penulis/Author Index	159 - 160
Outline Template	161 - 164

ANALISIS MINAT PENGAMBILAN PINJAMAN UKM UNTUK MENAMBAH MODAL DI KOTA BANDUNG

Probowo Erawan S, SE., M.Sc
Universitas Katolik Parahyangan
probowoes@unpar.ac.id
Natalia Christi, ST., MBA
Universitas Katolik Parahyangan
natalia_c@unpar.ac.id

Abstrak

Kota Bandung dikenal sebagai kota yang membebaskan setiap pribadi untuk berkreasi. Ini menimbulkan efek domino, dimana UKM yang bermunculan bisa menawarkan hal-hal yang kreatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Permasalahan yang sering muncul adalah ketidaktersediaan modal bagi UKM untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itulah pemberian pinjaman menjadi salah satu alternatif bagi UKM ini untuk mendapatkan dana. Hanya saja terkadang UKM belum secara maksimal mengelola pinjaman ini sehingga terkadang menjadi bumerang dan menimbulkan efek negatif bagi UKM itu sendiri. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi ini. Data diambil dari 50 UKM yang berada disekitar Kota Bandung ditahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan pinjaman yang dilakukan oleh UKM bertujuan untuk menciptakan keberlangsungan untuk UKM tersebut.

Abstract

Bandung is known as the city that frees each person to be creative. This has a domino effect; whereby the emerging of SMEs can offer creative things to meet the diverse needs of society. The problem that often arises is the unavailability of capital for SMEs to grow and develop. Therefore, loan is one of the alternatives for SMEs to get funding. Sometimes SMEs have not maximally managed this loan so it becomes boomerang and cause negative effects for SMEs themselves. Descriptive method is used to explain this phenomenon. Data taken from 50 SMEs that are around Bandung in 2017. The results of the research show that loan taking by SMEs is aimed to create sustainability of these SMEs.

Kata Kunci : Pinjaman, keberlangsungan, modal, dana, UKM

JEL Code: M21, H63, M21

Pendahuluan

Turyakira & Mbidde (2015) menyatakan bahwa keberadaan UKM memiliki peranan penting dalam perekonomian baik itu di negara maju maupun negara berkembang. Hal ini disebabkan karena UKM banyak memberikan kontribusi dalam GDP suatu negara, khususnya di Indonesia. Khususnya untuk negara berkembang, pemerintah sangat menganjurkan masyarakatnya untuk bisa turut serta membantu perekonomian negaranya dengan membentuk UKM.

Dengan keberadaan UKM, ini dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat seperti, pengangguran, taraf hidup yang masih rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan. Meskipun peranan UKM untuk negara berkembang dan negara maju berbeda, studi empiris sudah membuktikan bahwa UKM memiliki peranan penting bagi suatu negara.

Urata (2000) menyatakan bahwa UKM yang ada di Indonesia mempunyai setidaknya 5 peranan penting. Peranan

penting tersebut diantaranya: (1) UKM merupakan pemain utama dalam perekonomian Indonesia, (2) UKM dapat menyediakan lapangan pekerjaan, (3) UKM dapat mengembangkan ekonomi lokal dan mengembangkan masyarakat, (4) UKM dapat menciptakan pasar dan inovasi karena fleksibilitasnya, (5) UKM berkontribusi pada meningkatnya ekspor non migas. Tambunan (2001) pun menambahkan bahwa dengan adanya UKM, ini dapat mengurangi ketimpangan pendapatan terutama di negara berkembang.

Proses untuk membuat dan memulai bisnis di Kota Bandung ini pun cukup mudah karena didukung regulasi dari pemerintahan Kota Bandung. Ini menjadi pemicu munculnya Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Bandung dan jumlah UKM yang ada di Kota Bandung semakin berkembang dan bertumbuh dari waktu ke waktu. Keberadaan UKM memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian (Turyakira & Mbidde, 2015). Adapun peningkatan jumlah UKM ini dikarenakan masih banyak area yang masih bisa untuk dikembangkan dan bisa menghasilkan keuntungan yang cukup signifikan bagi pemilik bisnis dan mendukung pertumbuhan GDP (Abor & Quartey, 2010). Disisi lainnya, dengan terciptanya UKM, ini membantu pemerintahan Kota Bandung untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat di Kota Bandung dan menjadi pemicu untuk menciptakan kondisi ekonomi masyarakat yang sejahtera (OECD, 2017).

Permasalahan yang sering muncul adalah masalah ketersediaan dana dan mengakses sumber dana (Sani, Mohd-Khan, & Zamzuri Noor, 2018). Sebagai sebuah usaha yang baru berkembang, kebutuhan akan ketersediaan aset-aset tetap (*fix assets*) menjadi sangat krusial terutama untuk membantu proses produksi dan diperlukan juga aset-aset lancar (*current assets*) untuk menyokong kebutuhan operasional dari UKM itu sendiri. Sedangkan untuk menyediakan kebutuhan ini, dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Sebagai investor,

sudah pasti mereka menginginkan uang yang mereka berikan bisa kembali dalam bentuk keuntungan. Hanya saja, UKM belum bisa memastikan konsistensi pendapatan yang akan mereka terima, arah perkembangan usaha masih belum terlihat lebih jelas, pemasukan masih belum stabil, banyak pengeluaran yang masih harus dikeluarkan, pengaturan manajemen yang masih belum maksimal yang membuat UKM mengalami kesulitan untuk menarik perhatian investor.

Alternatif lain yang biasanya menjadi solusi para pemilik UKM ini adalah dengan melakukan pinjaman. Pinjaman ini cenderung lebih mudah didapatkan dan diakses oleh bisnis yang baru berjalan ataupun bisnis yang baru berkembang (Triki & Faye, 2013). Sumber pinjaman ini pun beragam. Para pemilik UKM bisa mendapatkan dari pihak lembaga keuangan, perorangan, dan sebagainya. Hanya saja untuk peminjaman melalui lembaga keuangan butuh proses yang cukup panjang dan lebih sulit untuk diakses (Sani, Mohd-Khan, & Zamzuri Noor, 2018). Ada yang namanya proses kredit 5K yang harus pihak lembaga keuangan lakukan sampai nanti uang pinjaman tersebut bisa dicairkan. Selain itu, umur UKM yang masih relatif muda, ketidakstabilan pendapatan, menjadi beberapa syarat yang memberatkan bagi UKM apabila ingin meminjam dana kepada lembaga keuangan.

Para pemilik UKM ini bisa juga menjalin kerja sama dengan pihak perorangan untuk mendapatkan tambahan dana. Kemudahan dana menjadi alasan mereka mengapa mereka lebih tertarik untuk meminjam dana ke pihak perorangan. Hanya saja mereka harus berhati-hati dalam meminjam. Ini dikarenakan ada sebagian dari pihak perorangan, yang memberikan bunga atas pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi. Dengan segala kemudahan mendapatkan dana dari pinjaman, tentunya ada resiko yang UKM harus pahami bila memiliki pinjaman. Ini dimaksudkan agar dengan adanya pinjaman, UKM bisa semakin maju dan berkembang tanpa perlu mengalami kesulitan finansial.

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisa pinjaman yang dilakukan oleh UKM ditahun 2017, (2) melihat minat UKM terhadap pinjaman untuk menambah modal UKM. Ruang lingkup yang menjadi fokus penelitian ini adalah 50 UKM yang ada di Bandung dan penelitian ini dilakukan di tahun 2017.

Tinjauan Pustaka

Pinjaman menjadi salah satu instrumen keuangan yang penting untuk UKM. Keberadaan pinjaman dapat digunakan untuk membantu UKM yang memiliki sumber dana minimum tetapi mempunyai prospek untuk berkembang (Wilfred et al., 2013). Pinjaman bisa diakses melewati lembaga keuangan formal seperti perbankan maupun lembaga keuangan mikro. Khususnya untuk lembaga keuangan mikro, Maengwe & Otuya (2016) mengatakan bahwa dengan adanya lembaga keuangan mikro, bisa meningkatkan performa bisnis UKM.

Vogelgesang (2001) mengatakan bahwa dibutuhkan jumlah pinjaman yang besar dan jumlah pinjaman yang konsisten untuk mendukung pertumbuhan dari UKM. Kimanzi (2016) mendukung pernyataan ini dengan melakukan riset di negara Kenya bahwa ada pengaruh yang positif diantara jumlah pinjaman yang ditawarkan dengan pertumbuhan UKM.

Keterkaitan pemberian pinjaman, ada banyak pandangan positif dan negatif yang di kemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Akpan & Nneji (2015) mengatakan bahwa pembayaran pinjaman dapat mengganggu pertumbuhan penjualan. Hal ini sangat dimungkinkan karena ketika UKM menghasilkan penjualan, sebagian dana harus dialokasikan untuk pembayaran pinjaman karena ini sudah menjadi konsekuensi. Hal lain yang diungkapkan bahwa tidak ada pengaruh yang positif diantara pemberian pinjaman khususnya oleh lembaga keuangan mikro terhadap pertumbuhan UKM (Babajide, 2012) dan kemudahan mengakses dana pinjaman, durasi pinjaman, dan besarnya tingkat

pinjaman tidak mempengaruhi pertumbuhan UKM (Sani, Mohd-Khan, & Zamzuri Noor, 2018).

Akan tetapi beberapa penelitian mengatakan hal sebaliknya bahwa ada hal positif yang bisa didapatkan dari pemberian pinjaman ini. Jika durasi pinjaman bisa diatur, justru ini bisa meningkatkan penjualan (Akpan & Nneji, 2015). Pengalokasian dana pinjaman yang tepat akan dapat meningkatkan produktivitas yang nantinya akan berdampak pada penjualan. Bila durasi waktu pinjaman bisa di atur, UKM tidak perlu terburu-buru untuk membayar pinjaman dan bisa memakai dana tersebut hal yang lain. Selain itu, dibutuhkan juga motivasi di dalam diri pemilik UKM supaya bisa meningkatkan kinerja mereka untuk menghindari kesulitan pembayaran pinjaman (Sani, Mohd-Khan, & Zamzuri Noor, 2018).

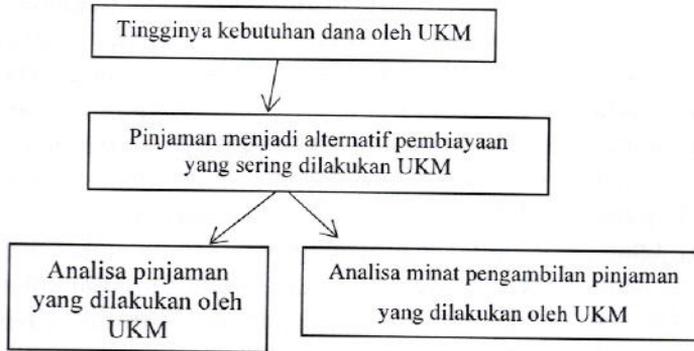
UKM dapat memanfaatkan pinjaman ini sebagai tambahan modal untuk mereka bisa mengembangkan usaha bisnisnya. Seringkali ini menjadi alternatif yang dipilih oleh UKM dikarenakan kemudahan mendapatkan dana dibandingkan sumber modal yang lainnya. Variabel pinjaman ini memiliki peranan penting terhadap keberlangsungan UKM. Penelitian yang sebelumnya dilakukan Ahiawodzi & Adade (2012), menyebutkan bahwa pinjaman bisa memberikan dampak yang luar biasa untuk UKM karena bantuan dana yang masuk dapat membantu secara langsung kegiatan operasional UKM.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada UKM yang berada di Kota Bandung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 50 UKM yang berada di Kota Bandung. Jumlah ukuran sampel diatas 30 merupakan jumlah yang tepat untuk melakukan penelitian (Sekaran, 2003). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Probability Sampling*. *Probability Sampling* digunakan untuk memberikan kesempatan

yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi antara pinjaman dan keberlangsungan UKM yang ada di Kota

Bandung. Alur pemikiran dari kerangka penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Hasil

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah dibagikan kepada 50 UKM yang berada di Kota Bandung, sebanyak 58% atau kurang lebih 29 UKM sudah berdiri cukup lama yaitu lebih dari 12 bulan. Jumlah ini

menandakan bahwa banyak UKM yang sudah berdiri cukup lama di Kota Bandung dan masih bisa bertahan sampai sekarang. Sementara UKM yang baru berkembang dengan umur usia kurang dari 12 bulan masih berada disekitan 42%.

Tabel 1. Umur UKM di Kota Bandung

Umur UKM	Jumlah	Persentase
Kurang dari 5 bulan	21	42%
Lebih dari 12 bulan	29	58%
Total	50	100%

Sumber: Data Kuisioner yang sudah diolah penulis

Mengenai sumber modal UKM sendiri, sebanyak 8% UKM masih menggunakan dana pribadi sedangkan yang menggunakan dana pinjaman atau hutang usaha cukup banyak yaitu sebesar 78%. Dana gabungan bersama antara dua pihak yang saling bekerja sama juga bisa ditemui

di dalam UKM dan presentasi menunjukkan jumlah 14% UKM menggunakan sumber pendanaan ini. Besarnya persentase sumber dana modal dari pinjaman menandakan bahwa mayoritas UKM di Kota Bandung menggunakan dana pinjaman sebagai modal untuk menjalankan bisnis

Tabel 2. Sumber Modal UKM Di Kota Bandung

Sumber Modal	Jumlah	Persentase
Dana Pribadi	4	8%
Gabungan Dana	7	14%
Pinjaman	39	78%
Total	50	100%

Sumber: Data Kuesioner yang sudah diolah penulis

Tabel 3. Sumber Dana Pinjaman

Sumber Dana	Jumlah	Persentase
Rentenir	8	16%
Lembaga Keuangan	42	84%
Lain-lain	0	0
Total	50	100%

Sumber: Data Kuesioner yang sudah diolah penulis

Jumlah pinjaman yang dipinjam pun beragam, tergantung dari keperluan dan kapasitas usaha UKM itu sendiri. Jumlah pinjaman diatas Rp 3.000.000 mencapai 62%. Ini menandakan bahwa sebetulnya kebutuhan dana UKM yang masih harus dipenuhi itu masih sangat besar. 38% sisanya membutuhkan dana kurang dari Rp 3.000.000. Intensitas para pemilik UKM ini dalam meminjam dana masih cukup

intens. Ini ditandai dengan persentase peminjaman sebesar 78% untuk kategori peminjaman lebih 2 kali dalam 1 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa aktivitas keuangan di UKM itu sangat tinggi dan UKM butuh sokongan dana untuk kegiatan operasional mereka. Sedangkan 22% sisanya memiliki aktivitas keuangan yang tidak terlalu tinggi dan hanya meminjam dana kurang dari 2 kali dalam setahun.

Tabel 4. Jumlah Pinjaman

Jumlah Pinjaman	Jumlah	Persentase
Dibawah Rp3.000.000	19	38%
Diatas Rp3.000.000	31	62%
Total	50	100%

Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah penulis

Tabel 5. Intensitas Meminjam Pinjaman

Intensitas Peminjaman	Jumlah	Persentase
Kurang dari 2 kali dalam setahun	11	22%
Lebih dari 2 kali dalam setahun	39	78%
Total	50	100%

Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah penulis

Sebanyak 68% mayoritas dari para pemilik UKM ini merasakan manfaat dari adanya dana pinjaman. Mereka mengatakan bahwa dengan adanya pinjaman, ini dapat membantu kegiatan operasional UKM dan bisa menambah modal mereka. Selain modal bertambah, aktivitas produksi pun menjadi lebih lancar karena ada dana pendukung. Hanya 20% yang mengatakan bahwa pinjaman tidak terlalu berpengaruh untuk menunjang kegiatan UKM. Mereka menganggap bahwa dana pinjaman hanya sebagai penunjang tambahan sedangkan banyak hal lain yang menjadi hal penting dalam UKM seperti sumberdaya manusia, konsep bisnisnya, manajemen bisnis, dan lain lain.

Tabel 6. Manfaat Pinjaman

	Ya	Tidak	Biasa Saja
Pinjaman memiliki manfaat untuk UKM	34	10	6
Persentase	68%	20%	12%

Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah penulis

Hanya saja ketika para pemilik UKM ini harus membayar pinjaman mereka, mayoritas dari mereka yaitu sebanyak 54% mengalami kesulitan pembayaran. Hanya 20% dari mereka yang selalu lancar membayar pinjaman ketika jatuh tempo,

sisanya sebesar 26% terkadang lancar dan terkadang terhambat ketika harus membayar pinjaman. Ini menandakan adanya ketidakstabilan dalam hal penerimaan pendapatan yang diterima oleh UKM.

Tabel 7. Kelancaran Pembayaran Pinjaman

	Ya	Tidak	Biasa Saja
Kelancaran pembayaran pinjaman	10	27	13
Persentase	20%	44%	26%

Sumber: Data Kuisisioner yang sudah diolah penulis

Sebagian besar UKM mengalami kesulitan ketika harus mengajukan pinjaman kepada pihak lembaga keuangan. Sebesar 74% dari total pengajuan pinjaman mengalami penolakan oleh pihak lembaga keuangan. Hanya sebagian kecil dari

pengajuan pinjaman yaitu sebesar 26% yang diterima oleh pihak lembaga keuangan. Ini menandakan bahwa ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh pihak UKM apabila ingin pengajuan pinjamannya diterima oleh pihak lembaga keuangan.

Tabel 8. Jumlah Pengajuan Pinjaman yang Diterima oleh Lembaga Keuangan

Jumlah Pengajuan Pinjaman	Jumlah	Persentase
Pengajuan Diterima	13	26%
Pengajuan Ditolak	37	74%
Total	50	100%

Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah penulis

Sebagian besar yaitu sebesar 74% dari total UKM yang disurvei menyatakan bahwa sangat sulit mengajukan dana pinjaman kepada pihak lembaga keuangan terutama bagi mereka yang pengajuan

pinjamannya ditolak oleh pihak lembaga keuangan. Sedangkan 20% sisanya menyatakan bahwa mereka tidak menemukan kesulitan ketika harus meminjam melalui lembaga keuangan.

Tabel 9. Tingkat Kesulitan Mengajukan Pinjaman Kepada Lembaga Keuangan

	Sulit	Tidak Sulit	Biasa Saja
Tingkat kesulitan mengajukan pinjaman	37	10	3
Persentase	74%	20%	6%

Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah penulis

Mayoritas alasan yang dikemukakan oleh UKM ketika mengalami kesulitan mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan adalah Syarat yang tidak mudah dipenuhi. Sebanyak 60% dari jumlah keseluruhan UKM yang mengisi kuesioner menyatakan hal tersebut. Selain itu alasan yang berikutnya diungkapkan adalah mereka tidak

memiliki agunan untuk dijaminkan. Jumlah UKM yang menyatakan hal ini ada 10 UKM atau berkisar 20% dari total UKM yang mengisi kuesioner. Beberapa alasan lain yang dikemukakan adalah kurangnya informasi sehingga UKM sulit untuk mengakses dana dari lembaga keuangan dan bunganya yang tinggi.

Tabel 10. Alasan yang Dikemukakan UKM Terkait Pinjaman Ke Lembaga Keuangan

Sumber Dana	Jumlah	Persentase
Syarat yang tidak mudah dipenuhi	30	60%
Jaminan yang harus dijamin	10	20%
Kurangnya sumber informasi	7	14%
Suku Bunga terlalu tinggi	3	6%
Total	50	100%

Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah penulis

Pengetahuan akan instrumen keuangan para pemilik UKM ini sebetulnya sudah cukup baik. Sebanyak 56% dari keseluruhan UKM yang ada mengatakan bahwa mereka mengetahui adanya sumber pendanaan yang lain selain pinjaman. 24% dari UKM menganggap bahwa modal usaha hanya bisa didapat dari pinjaman. Sedangkan 20% sisanya masih ragu-ragu apakah ada sumber dana lain selain dari dana pinjaman. Responden menyatakan

bahwa kadang-kadang terkendala pembayaran dan sudah mengetahui bahwa ada kesulitan yang harus mereka hadapi ketika harus mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan, mereka tetap memilih untuk tetap menggunakan pinjaman. 64% dari total 50 UKM yang ada di Bandung mengatakan bahwa mereka ingin terus menggunakan pinjaman untuk menyokong kegiatan mereka.

Tabel 11. Pengetahuan akan Sumber Dana Lain

	Ada	Tidak Ada	Ragu-Ragu
Sumber Dana lain selain pinjaman	28	12	10
Persentase	56%	24%	20%

Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah penulis

Tabel 12. Keinginan untuk menggunakan Dana Pinjaman

	Ya	Tidak	Mungkin
Keinginan untuk menggunakan dana pinjaman	32	7	11
Persentase	64%	14%	22%

Sumber: Data kuesioner yang sudah diolah penulis

Pembahasan

Ini menandakan bahwa geliat UKM di Kota Bandung cukup aktif dan masih banyak UKM yang perlu pembinaan lebih lanjut untuk memastikan bahwa UKM ini bisa tumbuh dan berkembang. Lembaga keuangan masih menjadi tujuan utama para pemilik UKM ini apabila mereka membutuhkan dana pinjaman. Ini dibuktikan dengan presentase dari sumber dana pinjaman hutang usaha yang mencapai nilai 84%. 8% sisanya menggunakan dana dari pihak lain. Aktivitas keuangan UKM itu sangat tinggi dan UKM butuh sokongan dana untuk kegiatan operasional mereka. Walaupun terkadang masih mengalami

kendala pembayaran dan kesulitan yang harus mereka hadapi ketika mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan, pengusaha UKM tetap memilih untuk tetap menggunakan pinjaman.

Kesulitan yang sering UKM hadapi ketika mereka harus melakukan pinjaman ke pihak lembaga keuangan didominasi dengan alasan syarat yang tidak mudah untuk dipenuhi. Selain itu, keharusan menjaminkan sesuatu sebagai jaminan membuat peminjaman dana pinjaman menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, masih banyak UKM yang ketika ingin mengajukan pinjaman ke pihak lembaga keuangan, masih

banyak aplikasi yang ditolak oleh pihak lembaga keuangan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar UKM yang baru berdiri masih terkendala dalam pembayaran pinjaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, ada beberapa alternatif sumber pendanaan yang bisa dilakukan oleh UKM dan sebagian besar UKM mengetahui hal ini karena dibekali oleh pengetahuan akan instrumen keuangan. Akan tetapi data mengatakan bahwa pinjaman tetap menjadi prioritas utama mereka untuk mendapatkan sumber dana tambahan karena mereka bisa merasakan manfaat nyata dari memiliki dana pinjaman. Dana tersebut bisa digunakan menyokong kegiatan usaha mereka walaupun tidak mudah untuk mendapatkan dana pinjaman.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dana dari pinjaman masih memiliki peranan yang sangat penting di dalam pertumbuhan UKM. Ini dibuktikan dengan hampir sebagian besar UKM yang berada di Kota Bandung memilih pinjaman sebagai sumber pendanaan alternatif mereka. Mulai dari UKM yang baru berdiri sampai dengan UKM yang sudah berjalan cukup lama, mereka mengandalkan pinjaman apabila mereka kekurangan sumber dana.

Dapat dilihat juga bahwa sumber pendanaan UKM yang ada di Kota Bandung sangat bervariasi. Ada yang menggunakan dana pribadi, ada yang menggabungkan dana dengan kolega mereka untuk memulai bisnis UKM, dan tidak sedikit juga yang memakai dana pinjaman sebagai modal usaha mereka.

Jumlah yang mereka pinjam dan intensitas meminjam pun bervariasi tergantung dari jumlah kebutuhan dana yang dibutuhkan. Kebutuhan rata-rata dari UKM yang ada di Kota Bandung ada di atas Rp 3.000.000 dan cukup sering meminjam dana pinjaman yaitu lebih dari dua kali dalam satu tahun.

Lembaga keuangan masih menjadi tempat prioritas mereka meminjam dana di tengah banyaknya kesulitan yang harus mereka hadapi apabila mereka ingin meminjam dana dari lembaga keuangan.

Saran

Dari data-data yang ada terlihat bahwa para pemilik UKM tertarik untuk mengembangkan bisnisnya dengan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman. Dana yang didapat dari pinjaman memang terlihat sangat mudah didapatkan dibandingkan dengan sumber dana lain. Akan tetapi, seringkali UKM mengalami kesulitan dalam hal persyaratan ketika ingin mengajukan dana pinjaman ini kepada pihak lembaga keuangan (Sani, Mohd-Khan, & Zamzuri Noor, 2018).

Pemerintah bisa memberikan kebijakan khusus yang bisa meringankan beberapa persyaratan ini. Ini dimaksudkan agar UKM tidak takut untuk meminjam dana khususnya kepada pihak lembaga keuangan, dan minat melakukan pinjaman bisa lebih tinggi. Ini bisa menguntungkan kedua belah pihak dimana UKM bisa menjadi lebih produktif dan berkembang dan lembaga keuangan pun diuntungkan dari bunga yang diterima dari pinjaman tersebut.

Hal lainnya yang bisa dilakukan adalah dengan mensosialisasikan lembaga keuangan mikro (CBN, 2005; Etuk, Etuk, & Michael, 2014), agar para pemilik UKM bisa dengan leluasa mengembangkan dan memperkuat usaha bisnis mereka. Lembaga keuangan mikro bisa menjadi alternatif karena persyaratan biasanya lebih mudah dibandingkan lembaga keuangan yang lain. Hanya saja keberadaan lembaga keuangan mikro perlu disosialisasikan agar UKM bisa mendapatkan informasi yang sama dan merata. Hal lain yang perlu dilakukan pemerintah adalah pemerataan dalam hal pendistribusian modal. Ini dimaksudkan agar tidak hanya UKM di daerah tertentu saja yang mendapatkan dana pinjaman ini, tetapi UKM ditempat lain pun bisa maju dan berkembang bersama-sama.

Daftar Pustaka

- Abor., J., & Quartey, P. (2010). Issues in SME development in Ghana and South Africa. *International Research Journal of Finance and Economics*, 39(6), 215-228.
- Ahiawodzi, A. K., & Adade, T. C. (2012). Access to credit and growth of small and medium scale enterprises in the Ho municipality of Ghana. *British Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 6(2), 34-51.
- Akpan, E. S., & Nneji, I. D. (2015). Contribution of microfinance banks to the development of small and medium scale enterprises in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(8), 19-28.
- Babajide, A. (2012). Effects of microfinance on micro and small enterprises (MSEs) growth in Nigeria. *Asian Economic and Financial Review*, 2(3), 463.
- CBN (2005). *First, regulatory and supervisory guidelines for microfinance banks in Nigeria*. Central Bank of Nigeria.
- Etuk, R. U., Etuk, G. R., & Michael, B. (2014). Small and medium scale enterprises (SMEs) and Nigeria's economic development. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(7), 656-662. <https://dx.doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n7p656>.
- Kimanzi, Y. K. (2016). *Influence of micro finance services on growth of women-owned enterprises in Kitui Central Sub-Country*. Doctoral Dissertation, South Eastern Kenya University.
- Maengwe, J. O., & Otuya, W. I. (2016). Acritical review on micro-financing of small businesses in Kenya. *Pyrex Journal of Business and Finance Management Research*, 2(2), 6-11. <http://www.pyrexjournals.org/pjbfmr>
- OECD (2017). *Financing to SMEs and Entrepreneurs. Highlights. An OECD Scoreboard*.
- Sekaran, U. (2003). *Research methods for business: A skill-building approach* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Tambunan, Tulus (2001), *Analisis terhadap Peranan Industri Kecil/Rumah Tangga di dalam Perekonomian Regional: Suatu Studi Perbandingan antar Kabupaten di Propinsi Jawa Barat*, <http://psi.ut.ac.id/jurnal/4tulus.htm>.
- Triki, T., & Faye, I. (2013). *Financial inclusion in Africa*. African Development Bank.
- Turyakira, P. & Mbidde, C.I. (2015). Networking for SMEs in Uganda: A conceptual paper. *African Journal of Business Management*, 9(2), 43-49.
- Urata, Shujiro (2000), *Policy Recommendation for SME Promotion in the Republic of Indonesia*, JICA, Tokyo.
- Vogelgesang, U. (2001). *The impact of microfinance loans on the client's enterprises: Caja Los Andes, Bolivia*. No. 2001-03. Post Graduate Program Allocation on Financial Markets, University of Mannheim.
- Wilfred, N. K., Max, A., Omeke, M., Norman, T., & Moses, N. (2013). *The Impact of microfine service delivery on the growth of SMEs in Uganda*. Investment Climate and Business Environment Research Fund.